

METODE PENGAJARAN AIK BAGI MAHASISWA NON-MUSLIM (STUDI KASUS FAKULTAS FARMASI UMP)

Harisman

**Prodi Farmasi/Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto*

**harisman@ump.ac.id*

Abstrak

Keywords:

AIK, metode, mahasiswa non-muslim

Al-Islam dan Kemuhammadiyah adalah ruh terpenting dalam pendidikan Muhammadiyah. Di dalamnya dicetak kader-kader tangguh Muhammadiyah. Namun, bagaimana jika AIK harus diajarkan pada Mahasiswa yang notabene beragama bukan Islam? Tulisan ini mencoba untuk menggarap sisi lain pengajaran AIK bagi Mahasiswa non-Muslim. Berangkat dari niat Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) yang ingin menjadi UMP menjadi World Class University bukan tidak mungkin akan menerima mahasiswa dari berbagai belahan dunia dengan latar agama yang berbeda. Dengan menggunakan sampel Fakultas Farmasi yang memiliki tiga orang mahasiswa non-muslim, penulis mencoba mengkaji dan membuat semacam rancangan metode pengajaran AIK yang lebih universal untuk semua agama. Inti yang digapai dari metode tersebut adalah menjadikan mahasiswa baik muslim maupun non-muslim semakin memperkuat keyakinan mereka akan agamanya. Adapun metode penulisan adalah dengan pendekatan kualitatif dan perbandingan dengan hasil kuisioner terhadap mahasiswa non-muslim. Hasil dari penelitian terhadap metode pembelajaran adalah dua mahasiswa merasa terbantu untuk lebih meperdalam agamanya dan satu orang merasa keberatan dengan metode yang dijalankan.

A. PENDAHULUAN

Mata kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) merupakan elemen terpenting dalam pembentukan karakter kader Persyarikatan. Betapa tidak, ruh dari perjuangan KH Ahmad Dahlan terletak dari penanaman nilai-nilai keislaman, salah satunya adalah lewat materi AIK.

AIK itu sendiri bagi warga Persyarikatan bukanlah barang baru. Dari mulai pendidikan menengah hingga Perguruan Tinggi, materi ini terus dikaji. Setiap kali mereka naik jenjang tingkatan pendidikan, Siswa atau Mahasiswa akan mendapati materi ini.

Subtansi dari pengajaran AIK sangatlah positif, karena mata kuliah ini mengedepankan wawasan yang mendalam dan luas. Hal tersebut disesuaikan dengan pandangan Islam yang berkemajuan dan watak dasar Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah dan tajdid. Dengan adanya pengajaran AIK yang memiliki wawasan yang berkemajuan tentunya diharapkan para alumni PTM benar-benar menyerap prinsip ideologis dan karakter kepribadian dalam ber-Muhammadiyah, sekaligus mereka menjadi kader dan lulusan yang berilmu tinggi, berakhlak mulia, dan berkeahlian profesional sehingga dapat menjadi generasi yang menggembirakan dakwah Islam.

Sebagaimana kita ketahui, dari sisi filosofi, bahwa pendidikan kemuhammadiyah adalah penyiapan suatu kondisi lingkungan yang memungkinkan seseorang tumbuh sebagai manusia yang menyadari akan eksistensi Allah swt sebagai Tuhan sekaligus Sang Pencipta. Selain dari itu, Pendidikan Kemuhammadiyah memacu pesertanya untuk menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS). Didasari kesadaran spiritual makrifat (iman/tauhid) dan penguasaan IPTEKS, seseorang diharapkan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri, tetapi juga memiliki naluri peduli sesama yang menderita akibat kebodohan dan kemiskinan. Output lain yang diharapkan adalah senantiasa menyebarluaskan kemakmuran, mencegah kemungkarannya bagi pemuliaan

kemanusiaan. Hal ini dimaksudkan terciptanya kehidupan bersama yang ramah lingkungan dalam sebuah tatanan berbangsa dan bernegara yang merupakan bagian dari ibadah kepada Allah SWT.¹

Melihat harapan output dari pengajaran AIK diatas tentunya tidak akan menjadi persoalan tatkala diajarkan pada jenjang sekolah menengah tentunya, karena peserta didik yang ikut dan berpartisipasi dalam pembelajaran bisa dipastikan adalah muslim atau muslimah. Namun akan berbeda saat mata kuliah AIK ini diajarkan di dunia kampus. Dimana, tidak hanya mahasiswa muslim saja yang menjadi bagian dari civitas akademika Kampus, namun juga ada mahasiswa yang berbeda keyakinan.²

Hal ini juga patut dipikirkan tatkala PTM ingin menjadi *World Class University*, tentunya materi AIK sendiri harus menyesuaikan. Karena bukan tidak mungkin, PTM tersebut akan menerima mahasiswa dari berbagai belahan dunia dengan beragam kepercayaan yang dianut. Salah satu contoh adalah Universitas Muhammadiyah Purwokerto yang dalam kasus ini memiliki mahasiswa non-muslim lokal di Fakultas Farmasi semester 3 berjumlah tiga orang. Kajian ini lebih kepada metode pengajaran AIK yang disesuaikan dengan keadaan lapangan, di mana ada mahasiswa non-muslim yang belajar bersama-sama dengan mahasiswa muslim.

B. AIK DAN PENGEMBANGAN KUALITAS MAHASISWA

Wawasan pendidikan dalam Muhammadiyah terdiri dari lima aspek, meliputi: keislaman, kemuhammadiyah, kebangsaan, keutuhan, dan keunggulan. Wawasan yang dimaksud merupakan satu kesatuan dan terintegrasi satu sama lain. Hal ini patut untuk dikembangkan disetiap institusi pendidikan Muhammadiyah. Namun perlu diperhatikan, bahwa Pendidikan Muhammadiyah tidak hanya sekadar inovasi semata, tapi juga memerlukan transformasi seiring dengan perkembangan zaman dan objek yang ditangani.³

Pendidikan dan pengajaran AIK sejatinya adalah ruh dari pendidikan Muhammadiyah itu sendiri. Sehingga menuntut adanya pemaksimalan dari sisi fungsi.⁴ Aspek Pendidikan Al-Islam difokuskan pada empat poin utama, yakni: *pengenalan, pemahaman dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam*. Poin empat ini menuntut adanya penekanan pada sisi keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT., hubungan sesama manusia, hubungan dengan diri sendiri dan hubungan dengan alam sekitarnya sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan As-Sunnah. Pendidikan Kemuhammadiyah pada esensinya dimaksudkan pada pemahaman akan dasar-dasar gerakan Persyarikatan dan ideologi Muhammadiyah. Esensi tersebut mencakup pemahaman terhadap Muqaddimah Anggaran Dasar, Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup (MKCH), Khittah Perjuangan, Kepribadian Muhammadiyah dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah (PHIWM), serta pengenalan, pemahaman, penghayatan dan partisipasi aktif peserta didik dalam berbagai gerakan dan kegiatan Muhammadiyah.⁵

¹ Majelis Dikti PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Kata Pengantar PP Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Majelis Diktilitbang, 2013), p. 4

² Terutama PTM-PTM yang didirikan di wilayah yang mayoritas non-Muslim. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, mengingat di wilayah tersebut mahasiswa PTM-nya kebanyakan mayoritas non-Muslim, seperti Papua, Papua Barat, NTT dan wilayah di Sulawesi yang mahasiswa Non-Muslimnya mencapai 75% bahkan lebih. Lihat: Muhammad Sayuti, *Tantangan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di PTM* dalam Suara Muhammadiyah edisi no. 19 Tahun ke-102, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2017), p. 17.

³ Pembelajaran AIK yang sudah berlangsung di Muhammadiyah perlu ditinjau ulang. Peninjauan ini meliputi aspek konsep, pelaksanaan, sumber daya, dan komponen pendukung (dalam hal ini Organisasi Otonom yang dimiliki oleh Muhammadiyah) yang terintegrasi dalam *Grand Desain* pendidikan Muhammadiyah. Tantangan pendidikan Muhammadiyah semakin kompleks, perubahan dan pengembangan dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keniscayaan. Muhammadiyah dituntut untuk tidak boleh terlena dengan mengandalkan kuantitas AUM Pendidikan semata. Lihat: Zamroni, *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2014), p. 24.

⁴ Pemaksimalan fungsi ini juga terkait dengan pengampu AIK itu sendiri. Karena kompetensi profesional dari dosen AIK amatlah diperlukan. Karena penghargaan profesional kepada dosen AIK akan memenuhi pedagogiknya. Saai ini dosen dosen AIK belum memiliki aturan untuk berhak dalam sertifikasi dosen, kecuali di beberapa PTM dengan prodi tertentu. Sehingga karirnya masih dipandang sbelah mata. Lihat: Muhammad Sayuti, *Tantangan Pendidikan...*, p. 17.

⁵ Keputusan Mukhtamar Muhammadiyah Ke-44 Tanggal 8 s/d 11 Juli Tahun 2000 Di Jakarta tentang *Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah*. Lihat: Rohmansyah, *Kuliah Kemuhammadiyah*, cet. Ke-1, (Yogyakarta: LP3M UMY, 2017), p. 66.

Dalam kaitannya pendidikan tinggi seyogyanya ada pemahaman lebih tentang Islam Interdisipliner dalam format pendidikan Muhammadiyah. Islam Interdisipliner ini nantinya diharapkan membangun *frame* paradigma Islam dalam masing-masing jurusan. Sehingga diharapkan semua jurusan diperguruan tinggi punya wawasan yang luas dalam memandang sesuatu yang sifatnya masa depan.⁶ Ironisnya hari ini, Pendidikan Muhammadiyah dari tingkat dasar menengah sampai perguruan tinggi yang harusnya menjadikan AIK sebagai prioritas khusus ternyata berbeda ditataran realitas. Pelajaran yang dianggap sebagai benteng moral dan ideologi anak didik di institusi pendidikan Muhammadiyah dilaksanakan sebatas formalitas.⁷ Dari fakta itulah perlu adanya pemaksimalan kembali AIK dalam institusi pendidikan Muhammadiyah dari mulai jenjang dasar hingga perguruan tinggi.

Adapun penguatan AIK di Universitas Muhammadiyah Purwokerto (UMP) sejatinya ada di bawah wewenang Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI). Program-program penguatan AIK baik untuk Dosen, karyawan maupun Mahasiswa sudah terstruktur dan memiliki teknis tersendiri. Secara umum AIK dalam perkuliahan bagi mahasiswa diampu oleh Instruktur LPPI. Meskipun bukan dosen, peran mereka diharapkan sebagai penguat sisi keislaman di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.⁸

C. METODE YANG DISAJIKAN

Dalam pembelajaran AIK untuk Farmasi semester 3 tahun ajaran 2018/2019 ini berjumlah 2 SKS, yang berarti ada 100 menit waktu setiap pertemuannya. Adapun rincian metode yang dijalankan dalam rentang waktu tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Student Center based on Syllabus*

Mengutip Pedoman pendidikan AIK PTM, bahwa kedudukan mahasiswa bukan lagi sebagai peserta didik, melainkan sebagai subyek didik, aktor dan mitra dosen. Keberhasilan suatu institusi pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas mahasiswanya. Oleh karena itu, penting bagi seorang dosen untuk memberikan peran yang besar dan strategis kepada mahasiswa dalam proses pengajaran dan pendidikan.⁹

Melihat kondisi tersebut, mahasiswa secara sistematis diarahkan untuk bisa tampil di depan rekannya sendiri.¹⁰ Tentunya dalam hal ini mereka tampil secara berkelompok dengan secara bergiliran menyampaikan temuan bacaan mereka yang sudah tertuang dalam makalah.¹¹ Metode pertama digunakan dibagian awal dalam sebuah pertemuan.

Agar tidak melenceng dari pembelajaran AIK, mahasiswa diarahkan sebagaimana yang telah digariskan oleh buku pedoman. Mereka mencari dan menggali sumber-sumber informasi sesuai dengan tema yang menjadi tugas mereka. Setelah itu, secara berkelompok meramu dan mengimplementasikannya dalam bentuk makalah sederhana.¹²

Adapun yang diinginkan dari proses pembelajaran model ini adalah: *Pertama*, adalah keterampilan dalam menyampaikan gagasan yang telah didapatkan sebelumnya. Keterampilan ini akan berguna bagi mereka yang kelak akan menjadi *public figure* dimasyarakat juga menjadi *agent of change* terhadap kemajuan peradaban.¹³

⁶ Yang diketengahkan dalam AIK IV adalah mengaitkan Islam dengan Ilmu Pengetahuan. Hal ini dirasa kurang karena cenderung sebagai pelengkap. Namun terobosan ini sebagai langkah awal mengkaji Islam dari sudut pandang keilmuan dan mengkaji ilmu secara umum dari sudut pandang Islam.

⁷ Farid Setiawan, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pyramedia, 2010), p. 32.

⁸ Selengkapnya silahkan kunjungi: <https://lppi.ump.ac.id/>

⁹ Majelis Dikti PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan...*, p. 19.

¹⁰ Lihat: Nofrion, *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2016), p. 176-177.

¹¹ Charles Bonar Sirait, dalam Pengantar pada *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), p. xxvii.

¹² Hardono Mardiyanto, *Inti Sari Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Grasindo, tt), p. xvii.

¹³ Ahmad Sutardi dan Endang Budiasih, *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*, editor: Rayendra L. Toruan, cet. Ke-1, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA, 2010), p. 64.

Kedua, adanya informasi dari teman sebaya biasanya akan berepengaruh luas. Pengaruh ini ditandai dengan sesi tanya jawab yang cenderung meminta penjelasan dan kejelasan akan uraian yang disampaikan. Hal ini sebagaimana seseorang menyampaikan informasi akan kabar tertentu kepada kawannya tentunya ada umpan balik yang diterima.¹⁴

Tanya jawab inilah yang sebenarnya diharapkan dari metode pertama ini. Karena dengan tanya jawab, maka persoalan meskipun tidak semuanya bisa dilontarkan akan muncul dan menjadi kajian umum untuk dicarikan solusinya.

Kemampuan mereka menangkap ide kemudian serta merta ditransformasikan dalam bentuk pertanyaan adalah bukti mereka mampu menyerap ide. Karena jika tanpa adanya komunikasi dua arah yang aktif, maka tujuan dari metode ini akan hambar; tidak memiliki ruh. Adu argumentasi dari metode ini amat diharapkan, karena akan tercipta iklim pendidikan yang senantiasa dinamis dan terus berkembang mencari tahu dan memberi tahu.¹⁵

Dengan sendirinya, kehidupan kampus akan semakin berkualitas. Mahasiswa yang dirangsang pikirannya untuk senantiasa kritis akan suatu materi diharapkan akan kritis pula tatkala mereka berhadapan dengan isu-isu sosial kemanusiaan.¹⁶

2. *Teacher Assesment and Approvement*

Peran dosen dalam perkuliahan tetap penting dan tidak pernah tergantikan, meskipun hari ini kita telah memasuki era industri 4.0. Namun tidak serta merta dominasi dosen AIK dalam proses pendidikan hanya sebagai pengajar dan manajer kelas semata. Perlu adanya improvisasi menjadi *role model* dan pemimpin kelas. Aspek *role model* menuntut dosen memiliki integritas moral dan intelektual sehingga ia menjadi teladan. Aspek *Leader Class* menempatkan dosen sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan, pencerahan, dan memotivasi mahasiswa.¹⁷

Bagian kedua setelah *Student Center* adalah peran Pengampu mata kuliah dalam mensinergikan segala maklumat yang telah disampaikan oleh mahasiswa.¹⁸ Dalam metode ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sekaligus diimplementasikan:

Pertama, pengampu dalam hal ini dosen harus mampu menarik kesimpulan umum dari diskusi yang sedang terjadi. Diawali dengan memahami makalah yang mereka sajikan, kemudian ditarik kesimpulan umum. Sehingga, diharapkan ada poin utama yang menjadi gagasan pokok perbincangan. Tujuannya agar mahasiswa memiliki landasan utama sekaligus titik tolak awal dalam transformasi maklumat.

Kedua, pengampu harus mampu menarik kesimpulan masalah pokok dalam diskusi yang sedang berlangsung. Hal ini dimaksudkan agar diskusi sejalan dengan makalah yang telah disampaikan. Adapun jika ada permasalahan di luar topik yang sedang dibicarakan, maka diselesaikan jika pembahasan utama telah dituntaskan. Setidaknya ada jawaban umum yang dikemukakan tatkala ada masalah di luar pembahasan.¹⁹

¹⁴ Nining Mariyaningsih dan Mistina Hidayati, *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, cet. Ke-1, (Surakarta: Kekata Publisher, 2018), p. 192.

¹⁵ Lihat: Moch. Tolchah, *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, editor: Chafid Wahyudi, cet. Ke-1, (Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara, 2015), p. 51.

¹⁶ Bandingkan: James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, terj. Kamanto Sunarto, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), p. xx.

¹⁷ Majelis Dikti PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan...*, p. 19

¹⁸ Bukan dalam artian dosen yang malas menulis dan membaca buku, sehingga ilmunya tidak berkembang. Dengan berapologi melakukan prose diskusi ia membebani mahasiswa dengan makalah kemudian mengomentari jalannya diskusi dan keluar ruangan. Tentunya dosen AIK yang berkualitas tidak seperti hal tersebut. Perlu adanya pembenahan dan peningkatan kualitas. Sehingga jika harus membuat makalah pun maka komentar dan uraian memiliki bobot yang mengandung nilai wawasan yang luas dan memberi pengaruh pada mahasiswa. Lihat: Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*, cet ke-1, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2018), p. 132.

¹⁹ Permasalahan pokok dengan menghadirkan beberapa pertanyaan sederhana, misalnya: (1) apa masalahnya? (2) apa yang hendak kamu inginkan?(3) Solusi apa yang mungkin diajukan dan alasan apa yang mendukungnya? (4)

Ketiga, pengampu harus mampu meyatukan serakan-serakan ide atau informasi yang bertebaran dalam diskusi, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Setelah itu, kesatuan gagasan itu memperkuat materi yang sedang disampaikan. Jika kesatuan ide tersebut di luar pembahasan, maka pengampu dianjurkan untuk bisa memberi jembatan penghubung bahwa alur diskusi yang telah dilakukan ternyata memiliki keterkaitan dengan materi yang sedang dibahas.

Keempat, memberikan apresiasi terhadap setiap pendapat baik dengan memberikan persetujuan atau klarifikasi positif dengan memberikan pemahaman lebih. Klarifikasi ini penting tatkala ada suatu perkara yang keluar dari rel syariat atau aturan yang sudah baku, kemudian diluruskan dengan tetap memberikan tanggapan positif.²⁰

3. *Comparative Holly-Text*

Inti dari makalah ini adalah pada metode ini, di mana ada perbandingan teks ayat-ayat suci yang dijadikan patokan dalam memperkuat materi AIK. Perbandingan ini bukan untuk dipertentangkan tetapi dijadikan penguat. Bukan pula untuk menjustifikasi salah satu agama dengan memberikan penguat akan kebenaran agamanya melalui kitab suci agama lain. Metode ini diimplementasikan setelah penjelasan yang menyeluruh dari materi yang telah disampaikan oleh mahasiswa.

Metode ini memiliki keuntungan yang bernilai positif, mengapa? Karena akal sehat akan senantiasa bersama dengan kebenaran. Keuntungan tersebut adalah:

Pertama, dengan mengkomparasikan suatu pendapat antar dua kitab suci (al-Qur'an dan Bible) memungkinkan sesama penganut *millah* Ibrahim memiliki kesamaan pandangan akan suatu pandangan. Adapun komparasi yang dikemukakan adalah syariat-syariat yang berlaku pada zaman sebelum Nabi Muhammad SAW.²¹

Kedua, komparasi ini akan memberikan semacam kejutan bagi Mahasiswa non-muslim untuk lebih memperdalam akan keyakinan agamanya. Tidak untuk mempengaruhi akan akidahnya yang selama ini sudah mendarah daging, tetapi mengingatkan akan keharusan mempelajari akidah yang selama ini dianut.

Ketiga, bagi Mahasiswa Muslim sendiri akan memberikan motivasi positif. Mereka secara lambat laun akan dituntut untuk lebih toleran dengan sesama muslim sendiri. Analoginya adalah saat ada satu perkara saja ternyata ada persamaan dengan berbeda akidah juga keyakinan mengapa harus berbeda pendapat juga tatkala satu akidah; satu keyakinan. Hal ini akan memicu rasa persatuan di antara mahasiswa muslim sendiri yang berbeda *manhaj* dalam menjalankan syariat keislaman mereka.²²

Keempat, umpan balik yang ingin dicapai dari pembelajaran ini adalah saat mereka diarahkan untuk lebih mempelajari kitab suci mereka, tentunya akal sehat akan berbicara lebih bijak. Karena selama ini mereka hanya menuruti perkataan dari pendeta-pendeta mereka.²³ Akal sehat akan memberikan pencerahan yang positif tatkala mereka mempelajari langsung dari kitab suci mereka.²⁴ Kesamaan bukan hanya yang bersifat praktis saja yang hubungannya dengan isu-isu sosial tetapi lebih daripada itu; isu teistik. Isu ini menjadi krusial tatkala diperbincangkan dari satu titik saja. Isu ini juga akan lebih renyah tatkala dikaji dalam dua sisi yang berbeda, al-Qur'an dan Bible.

apa hasilnya atau kesimpulannya? Lihat: Hendra Surya, *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2011), p. 164.

²⁰ M. Arafat Imam G., *Book of Mentor 1: Leader University, Step by Step Leader*, (Tt: Kim-Ara Holding Group, 2015), p. 54.

²¹ Contoh: Larangan berbuat zina (QS. Al-Isra [17]: 32, QS. An-Nur [24]: 30, sedangkan di dalam Bible: Imamat 18:20, 22, 29; Matius 5:27, 28; Lukas 18:18-20.), larangan mencuri (QS. Al-Maidah [5]: 38-39. Di dalam Bible: Keluaran 20:15; Imamat 19:11, 13; Ulangan 5:19; Matius 19:18), mengkonsumsi daging babi (QS. Al-Baqarah [2]: 173, QS. Al-Maidah [5]: 3, QS. An-Nahl [16]: 115. Di dalam Bible: Imamat 11:7-8 menurut versi cetakan 1941 dan 1991 sedangkan untuk cetakan terbaru 1996, Babi ini lebih dikhususkan pada babi hutan), meminum khamar (QS. Al-Maidah [5]: 90-91 dalam Bible ada kontradiksi terkait Khamar adapun yang mengharamkan: Imamat 10:9, Efesus 5:8, Amsal 23: 29-35. Sedangkan yang menerangkan Yesus minum anggur: Yohanes 2: 1-11, Matius 26: 29).

²² Kasus yang paling kentara adalah perbedaan pendapat dari mahasiswa yang berlatar keluarga atau lingkungan Muhammadiyah dengan mahasiswa yang berlatar belakang Nahdliyyin.

²³ QS. At-Taubah[9]: 31

²⁴ Lihat: Toto Tasmara, *Menjadi Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), p. 297.

4. *Dialogue InterHolly-Text*

Untuk menjalin komunikasi efektif agar tidak satu arah, setelah mengutarakan perbandingan yang menguatkan satu sama lain adalah dengan memunculkan kembali dialog. Fungsinya agar mahasiswa tidak merasa terindoktrinasi oleh uraian pengampu.²⁵ Metode ini menggunakan dua pola:

Pertama, mengikutkan mahasiswa yang bersangkutan dalam perbandingan dengan meminta penjelasan dari kitab suci yang dia yakini. Kalimatnya menggunakan kata bagaimana pendapat anda tentang perkara ini dalam agama anda? Atau dengan redaksi lainnya. Kemudian dijelaskan kembali perbedaan pemahaman akan hal itu.²⁶

Kedua, membuka dialog terbuka, dengan mempersilahkan mahasiswa non-muslim untuk mengutarakan pendapat, menjelaskan tentang gagasan agama yang diyakini serta memberikan argumentasi yang memperkuat keyakinannya.²⁷

Kedua pola di atas tidak akan bisa digunakan secara efektif tanpa strategi dari pengampu. Jika kita menelaah masing-masing, maka akan kita temukan bahwa:

- a. Pola pertama dipergunakan sebagai pembuka dialog. Kesan mereka yang minoritas cenderung membawa mereka diam di dalam kelas, sekadar hadir hanya untuk memenuhi kewajiban mata kuliah. Mengajaknya berbicara untuk hal-hal yang menyangkut keyakinan akan dirasakan tabu dan segan untuk diungkapkan. Dengan pola ini dirangsang untuk berkomunikasi meskipun hanya sebatas anggukan atau kalimat singkat sebagai penanda persetujuan atau ketidak-setujuan.²⁸
- b. Adapun pola kedua dipergunakan dalam bingkai ujian praktik, di mana mahasiswa muslim menghafalkan ayat-ayat al-Qur'an dan mahasiswa non-muslim menghafalkan bagian ayat-ayat dari bible. Di sini ada kontak komunikasi yang bisa dijalin. Ada persamaan yang bisa digali dan dimunculkan. Ada pengertian akan perbedaan penafsiran. *Output* yang diinginkan adalah terjalannya komunikasi efektif antarumat beragama dan adanya informasi terkait keyakinan masing-masing.²⁹

5. *Similarities Focus*

Output sebenarnya dari perkuliahan AIK yang di dalamnya ada Mahasiswa non-Muslim adalah adanya kesamaan pemahaman dalam kehidupan berkemanusiaan yang sesungguhnya. Di mana manusia memerlukan Tuhan, memerlukan aturan yang menciptakan kestabilan dalam hubungan sosial.³⁰

Hal ini sesuai dengan keinginan yang digariskan dalam Pedoman Pendidikan AIK di Perguruan Tinggi Muhammadiyah, dikatakan bahwa:

*Pendidikan AIK yang bersifat transformatif bukan sekedar mentransfer ilmu, melainkan mentransformasikan mindset, pola pemikiran dan metodologi. Dengan cara seperti ini, mahasiswa akan mampu mengolah ilmu/informasi yang didapatkan secara kritis, reflektif dan terbuka bukan hanya untuk mencari yang benar, tetapi yang paling benar. Dalam konteks pemikiran keagamaan, pendidikan yang transformatif akan membentuk mind-set yang tidak taklid buta dan tidak ta'asub golongan atau mazhab, melainkan mampu membedakan permasalahan yang ushul dan yang furu', mana yang partikuler dan mana yang universal.*³¹

²⁵ Maulana, *Dasar-dasar Konsep Peluang: Sebuah Gagasan Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif*, cet. Ke-2, (Bandung: UPI Press, 2018), p. 14.

²⁶ Menyimak dengan seksama setelah mengajukan pertanyaan, perhatikan apresiasi yang diberikan dengan antusias akan membuat mereka merasa dihormati pendapatnya. Lihat: Muhammad Abdul Jawwad, *Menjadi Manajer Sukses*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, cet. Ke-1, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), p. 292.

²⁷ Abdurrahman Wahid dan Daisaku Keida, Pengantar pada *Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Pedamaian*, cet. Ke-2, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), p. xvi.

²⁸ Pola ini dipergunakan pengampu saat pertemuan perkuliahan di dalam kelas.

²⁹ Pola kedua dipergunakan pengampu dalam Ujian Tengah Semester dengan format UTS terlampir

³⁰ Dalam al-Qur'an dapat dilihat di beberapa bagian, seperti: QS. Al-Fathir [35]: 15, QS. An-Naml [27]: 40, QS. Al-Ankabut [29]: 6. dalam pemahaman Non-Islam dalam ayat II Timotius 3: 16-17, lihat: Harry Puspito, *Gaya Hidup Melayani*, dalam Tabloid Reformata, edisi 184 tahun IX 1, 28 Februari 2015, p. 16.

³¹ Majelis Dikti PP Muhammadiyah, *Pedoman Pendidikan...*, p. 19-20.

Metode-metode inilah yang nantinya akan menguatkan keyakinan beragama masing-masing. Memperkuat jalinan persaudaraan sesama muslim yang berbeda *manhaj* juga dengan sesama manusia yang berbeda akidah dan keyakinan.

Pada praktik awal dari penerapan ini, menurut hasil survey terhadap mahasiswa non-Muslim memang beragam. Dua mahasiswa merasa terbantu untuk lebih baik lagi dalam mengkaji agamanya. Mereka sama sekali tidak terbebani dengan metode yang dipergunakan sebelumnya. Sedangkan satu mahasiswa merasa terbebani dengan metode yang digunakan. Ia beralasan terlalu dipaksakan dan terkesan memojokkan.

Memandang hasil survey di atas, memang perlu adanya penguatan dari pengampu AIK sendiri terkait metode yang dipergunakan. Metode ini baru disusun dan baru diujicobakan pertama kali di Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

D. Penutup

Metode yang disajikan ini adalah sebagai langkah awal untuk diperbaiki dan dievaluasi oleh pihak-pihak yang memiliki perhatian terhadap perkembangan pendidikan AIK di lingkungan institusi Muhammadiyah. Kemudian didikompasikan dengan pengajaran AIK di PTM yang mahasiswanya mayoritas non-muslim. Selain itu, makalah ini ditujukan kepada PTM-PTM yang belum berkonsentrasi penuh dalam revitalisasi pendidikan AIK, baik dari sisi fungsi dosen yang mengampu juga peran dari para dosen tersebut dalam menjadikan AIK sebagai ruhnya Muhammadiyah di dalam institusi pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalimunthe, Sehat Sultoni. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies* (p. 132). Yogyakarta: Penerbit Deepublish.
- G., M. Arafat Imam. (2015). *Book of Mentor 1: Leader University, Step by Step Leader* (p. 54).Tt: Kim-Ara Holding Group.
- Henslin, James M.(2007). *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, terj. Kamanto Sunarto, (p. xx). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jawwad, Muhammad Abdul. (2004). *Menjadi Manajer Sukses*, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk (p. 292). Jakarta: Gema Insani Press.
- Keputusan Muktamar Muhammadiyah Ke-44 Tanggal 8 s/d 11 Juli Tahun 2000 Di Jakarta tentang Pedoman Kehidupan Islami Warga Muhammadiyah.
- Majelis Dikti PP Muhammadiyah. (2013) *Pedoman Pendidikan Al-Islam Kemuhammadiyah* Perguruan Tinggi Muhammadiyah: Kata Pengantar PP Muhammadiyah (p. 4). Majelis Diktilitbang. Yogyakarta.
- Mardiyanto, Hardono. (Tt). *Inti Sari Manajemen Keuangan* (p. xvii). Jakarta: Grasindo.
- Mariyaningsih, Nining dan Mistina Hidayati. (2018). *Bukan Kelas Biasa: Teori dan Praktik Berbagai Model Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, (p. 192). Surakarta: Kekata Publisher.
- Maulana. (2018). *Dasar-dasar Konsep Peluang: Sebuah Gagasan Pembelajaran dengan Pendekatan Metakognitif* (p. 14). Bandung: UPI Press.

- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan: Penerapan Teori dan Konsep Komunikasi dalam Pembelajaran*, (p. 176-177). Jakarta: Kencana.
- Puspito, Harry. (2015). *Gaya Hidup Melayani*, dalam *Tabloid Reformata*, edisi 184 tahun IX 1.
- Rohmansyah. (2017). *Kuliah Kemuhammadiyah*, (p. 66). Yogyakarta: LP3M UMY.
- Sayuti, Muhammad. (2017). *Tantangan Pendidikan Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di PTM dalam Suara Muhammadiyah edisi no. 19 Tahun ke-102*, (P.17). Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Setiawan, Farid, dkk. (2010). *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah* (p. 32). Yogyakarta: Pyramedia.
- Sirait, Charles Bonar. (2007). *Pengantar pada The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik* (p. xxvii). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Surya, Hendra. (2011). *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar* (p. 164). Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Sutardi, Ahmad dan Endang Budiasih. (2010). *Mahasiswa Tidak Memble Siap Ambil Alih Kekuasaan Nasional*, editor: Rayendra L. Toruan, (p. 64). Jakarta: PT Elex Media Komputindo KOMPAS GRAMEDIA.
- Tasmara, Toto. (2000). *Menjadi Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri* (p. 297). Jakarta: Gema Insani Press.
- Tolchah, Moch. (2015). *Dinamika Pendidikan Islam Pasca Orde Baru*, editor: Chafid Wahyudi (p. 51). Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
- Wahid, Abdurrahman dan Daisaku Keida. (2011). *Pengantar pada Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Pedamaian* (p. xvi). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zamroni (2014). *Percikan Pemikiran Pendidikan Muhammadiyah*, (P. 24). Yogyakarta: Penerbit Ombak.

F. LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. FORMAT UTS 2018/2019

MATERI UTS PRAKTIK 2018/2019 untuk FAKULTAS FARMASI 3A-B

1. UMUM

- Setiap Mahasiswa wajib menghafalkan ayat-ayat yang sudah ditetapkan;
- Ayat-ayat yang dihafal disesuaikan dengan Agama Mahasiswa;
- Waktu setoran hafalan: dimulai hari ini hingga tanggal 22 Oktober 2018
- Waktu dan tempat sesuai perjanjian lewat Google Kelas

2. KHUSUS TEST

- Mahasiswa wajib melafadzkan ayat tanpa teks (hafalan);
- Mahasiswa akan ditanya Terjemahan satu atau dua ayat yang ditentukan
 - oleh Penguji (Khusus Muslim);
 - Mahasiswa akan ditanya tentang kandungan Ayat dan korelasinya dengan kehidupan;
 - Mahasiswa akan ditanya tentang tantangan pemikiran terhadap ayat yang dimaksud;
 - Mahasiswa diharapkan mampu menjawab secara logis sesuai dengan agama yang dianutnya dan sesuai ilmu umum yang diperolehnya.
 - Setiap jawaban akan dihormati.

Ayat-ayat al-Qur'an yang wajib dihafalkan

- An-Nahl : 68-69
- Al-mu'minun: 21
- Al-an'am: 99

Ayat-ayat dari Al-Kitab

(Jika Berbeda Versi Harap Menghubungi dan berkonsultasi Dosen Pengampu)

- ULANGAN 4:35
- ULANGAN 4:39
- KELUARAN 20: 1-7

2. HASIL QUISSIONER dari tanggal 7-9 November 2018

Pendapat seputar pembelajaran AIK bagi Mahasiswa Non-Muslim di Universitas Muhammadiyah Purwokerto: Dibuat sebagai bahan pertimbangan dalam pengajaran AIK selanjutnya.

Nama Lengkap: Lydia Klarissa D.K

NIM/Prodi : 1708010133/ Farmasi

Agama : Kristen

Uraian Pertanyaan:

- Apakah yang anda rasakan pertamakali saat harus mengikuti mata kuliah AIK (Studi Islam) yang itu wajib bagi Mahasiswa UMP?
Jawab: yang saya rasakan binggung, kaget dan penasaran
- Pada penyampaian dosen di semester ini dengan dosen di semester sebelumnya adakah perbedaan? Tolong jelaskan!
Jawab: ada pada semester sebelumnya hanya focus pembahasan tentang seputar agama Islam dan semester ini lebih pada perbedaan pandangan ilmu pengetahuan dan pandangan agama
- Apakah ada yang menarik dari penyampaian materi disemester sekarang? Tolong ceritakan!
Jawab: ada yaitu pada materi memahami akhlak social dan pandangan Islam terhadap permasalahan social karena sekarang banyak sekali permasalahan social selalu dikaitkan dengan agama.
- Dengan mengetengahkan pendapat tidak hanya dari Al-Qur'an juga dari Bible, apakah membuat anda nyaman dalam mata kuliah Studi Islam? Jelaskan!
Jawab: nyaman karena setiap orang pasti punya pendapat tersendiri dan setiap agama pasti memiliki ilmu yang menarik untuk dipelajari.

5. Apakah ada rasa kecanggungan dalam hati anda saat harus mengikuti mata kuliah Studi Islam khususnya disemester ini? Tolong dijelaskan alasannya!
Jawab: tidak juga karena teman dikelas memiliki toleransi tinggi dan mampu menghargai dan menghormati walaupun berbeda agama
6. Apakah penjelasan dosen disemester ini dapat diterima sesuai dengan keyakinan anda? Mohon untuk dijelaskan!
Jawab: dapat walaupun ada sedikit perbedaan akan tetapi dapat diterima karena saya juga kurang paham tentang agama saya sendiri.
7. Terkait ujian yang diselenggarakan oleh dosen, apakah mempengaruhi keimanan anda ataukah semakin meneguhkan keyakinan anda, karena soal-soalnya diambil dari Bible? Jelaskan dengan terperinci!
Jawab: semakin meneguhkan keyakinan saya karena dengan uts ini saya belajar lagi untuk memahami agama saya sendiri melalui bible yang saya yakini walaupun terkadang saya juga kurang bisa menjelaskan tentang agama saya sendiri.
8. Apakah anda tidak berkeberatan saat dosen mengutip Bible sebagai penjas atau penguat materi, misalnya adanya kewajiban puasa atau larangan berbuat yang tercela (mencuri, berzina dll)? Mohon penjelasannya!
Jawab: tidak masalah karena itu memang tertulis jelas pada bible yang saya percaya karena ada beberapa orang yang terlalu fanatic pada agama yang mereka tekuni.
9. Dialog singkat antara Anda dengan dosen terkait keyakinan anda (misalnya dosen meminta penguat bahwa diumat kristiani juga ada larangan berzina), apakah membuat anda merasa terganggu akan privasi keyakinan anda? Jelaskan!
Jawab: tidak karena memang sudah tertulis dan menjadi hukum yang kita percaya dan kita anut karena dari sesudah yesus lahir walaupun pasti sudah ada beberapa tulisan yang sudah dimanipulasi oleh orang dalam mengedit Alkitab dll
10. Adakah model-model lain yang anda ajukan agar mata kuliah studi Islam dapat mengakomodir mahasiswa Non-Muslim? Mohon dijelaskan!
Jawab: ada contohnya bina iman untuk non-muslim karena mahasiswa/mahasiswi itu masih labil dan gampang terbawa arus dan terjebak dalam pergaulan bebas

Nama Lengkap: Fernando Calvin Simorangkir

NIM/Prodi: 1708010080 / Farmasi

Agama: Kristen Protestan

Uraian Pertanyaan:

1. Apakah yang anda rasakan pertamakali saat harus mengikuti mata kuliah AIK (Studi Islam) yang itu wajib bagi Mahasiswa UMP?
Jawab: saya merasa biasanya saja, karena dari saya TK sampai SMK saya sekolah yang mayoritas beragama Islam.
2. Pada penyampaian dosen di semester ini dengan dosen di semester sebelumnya adakah perbedaan? Tolong jelaskan!
Jawab: tentu ada, untuk dosen pada semester lalu yang di ajarkan sama Bapak Bayu banyak ketawa dan apa yang beliau sampaikan dimengerti, tetapi jika sama bapak jarang sekali ketawa dan saya kurang mengerti apa yang bapak sampaikan .
3. Apakah ada yang menarik dari penyampaian materi disemester sekarang? Tolong ceritakan!
Jawab: menurut sapa belum ada
4. Dengan mengetengahkan pendapat tidak hanya dari Al-Qur'an juga dari Bible, apakah membuat anda nyaman dalam mata kuliah Studi Islam? Jelaskan!
Jawab: menurut pendapat saya, saya nyaman. Karena jika itu di ambil dari Al-Quran saya tidak mungkin paham dan itu hanya diambil dari 1 pihak saja.
5. Apakah ada rasa kecanggungan dalam hati anda saat harus mengikuti mata kuliah Studi Islam khususnya disemester ini? Tolong dijelaskan alasannya!
Jawab: tidak ada
6. Apakah penjelasan dosen disemester ini dapat diterima sesuai dengan keyakinan anda? Mohon untuk dijelaskan!

- Jawab: Dapat diterima jika penjelasan yang Anda berikan sesuai dengan ajaran dalam agama saya
7. Terkait ujian yang diselenggarakan oleh dosen, apakah mempengaruhi keimanan anda ataukah semakin meneguhkan keyakinan anda, karena soal-soalnya diambil dari Bible? Jelaskan dengan terperinci!
Jawab: Menurut saya hal itu makin meneguhkan iman saya karena disitu saya dapat memberikan suatu ilmu atau penjelasan untuk orang-orang yang banyak berpendapat salah tentang ajaran agama kami.
 8. Apakah anda tidak berkeberatan saat dosen mengutip Bible sebagai penjabar atau penguat materi, misalnya adanya kewajiban puasa atau larangan berbuat yang tercela (mencuri, berzina dll)? Mohon penjelasannya!
Jawab: saya tidak keberatan jika itu masih mengutip dari AlKitab.
 9. Dialog singkat antara Anda dengan dosen terkait keyakinan anda (misalnya dosen meminta penguat bahwa diumat kristiani juga ada larangan berzina), apakah membuat anda merasa terganggu akan privasi keyakinan anda? Jelaskan!
Jawab: tidak, saya tidak merasa terganggu karena banyak orang yang diluar sana pun sering berpendapat seperti itu. Dan itu justru membuat iman saya semakin kuat.
 10. Adakah model-model lain yang anda ajukan agar mata kuliah studi Islam dapat mengakomodir mahasiswa Non-Muslim? Mohon dijelaskan!
Jawab: Bapak boleh memberikan pendapat jika itu masih mengutip dari AlKitab.
Banyakin ketawa ya pak, biar kami tidak merasa jenuh.

Nama Lengkap: Fabianus Daffa Ramadhena

NIM/Prodi: 1708010064 / Farmasi

Agama: KATHOLIK

Uraian Pertanyaan:

1. Apakah yang anda rasakan pertamakali saat harus mengikuti mata kuliah AIK (Studi Islam) yang itu wajib bagi Mahasiswa UMP?
Jawab: saya merasa biasanya saja, karena dari saya TK sampai SMA saya sekolah di sekolah negeri yang mayoritas beragama Islam. Jadi saya sudah biasa
2. Pada penyampaian dosen di semester ini dengan dosen di semester sebelumnya adakah perbedaan? Tolong jelaskan!
Jawab: tentu ada, untuk dosen pada semester lalu yang di ajarkan sama Bapak Bayu sama sekali tidak menekan kami sebagai non muslim. Tapi pada semester ini saat diajarkan oleh Anda, saya sedikit tertekan karena, dari Anda sendiri seperti mengintimidasi saya yang beragama non muslim, tapi saya sudah biasa dengan hal seperti itu jadi saya tidak bikin pusing akan hal itu.
3. Apakah ada yang menarik dari penyampaian materi disemester sekarang? Tolong ceritakan!
Jawab: untuk saat ini menurut pendapat saya biasa saja, karena saat di ajarkan oleh Bapak Bayu kami tidak merasa serius saat mengikuti perkuliahan karena terkadang pak Bayu membuat candaan yang membuat kami merasa terhibur dan tidak merasa tertekan
4. Dengan mengetengahkan pendapat tidak hanya dari Al-Qur'an juga dari Bible, apakah membuat anda nyaman dalam mata kuliah Studi Islam? Jelaskan!
Jawab: menurut pendapat saya, saya nyaman-nyaman saja akan hal itu. Ya karena pada setiap agama memiliki perbedaan dari segi ibadah, perbuatan, dan lain-lain, jadi saya anggap itu wajar.
5. Apakah ada rasa kecanggungan dalam hati anda saat harus mengikuti mata kuliah Studi Islam khususnya disemester ini? Tolong dijelaskan alasannya!
Jawab: tidak ada
6. Apakah penjelasan dosen disemester ini dapat diterima sesuai dengan keyakinan anda? Mohon untuk dijelaskan!
Jawab: ya dapat diterima jika penjelasan yang Anda berikan sesuai dengan ajaran dalam agama saya
7. Terkait ujian yang diselenggarakan oleh dosen, apakah mempengaruhi keimanan anda ataukah semakin meneguhkan keyakinan anda, karena soal-soalnya diambil dari Bible? Jelaskan dengan terperinci!

Jawab: hal itu makin meneguhkan iman saya karena disitu saya dapat memberikan suatu ilmu atau penjelasan untuk orang-orang yang banyak berpendapat salah tentang agama kami, padahal di agama Katolik sendiri hal yang paling penting diajarkan yaitu kita harus saling mengasihi Tuhan dan sesama. Mengasihi bukan mengasihani, saya tak perlu menjelaskan lagi karna Anda pasti sudah tau arti mengasihi dan mengasihiani, memiliki inti kasih tetapi berbeda maksud dan tujuan.

8. Apakah anda tidak berkeberatan saat dosen mengutip Bible sebagai penjelas atau penguat materi, misalnya adanya kewajiban puasa atau larangan berbuat yang tercela (mencuri, berzina dll)? Mohon penjelasannya!

Jawab: saya tidak keberatan jika kutipan yang dikutip itu sesuai dengan injil

9. Dialog singkat antara Anda dengan dosen terkait keyakinan anda (misalnya dosen meminta penguat bahwa diumat kristiani juga ada larangan berzina), apakah membuat anda merasa terganggu akan privasi keyakinan anda? Jelaskan!

Jawab: tidak, saya tidak merasa terganggu karna justru hal seperti itu harus diperkuat agar mereka yang tidak paham menjadi paham, karena semakin banyak ilmu yang kita peroleh maka perselisihan pun akan terminimalisir karena tidak ada kebodohan di dalamnya

10. Adakah model-model lain yang anda ajukan agar mata kuliah studi Islam dapat mengakomodir mahasiswa Non-Muslim? Mohon dijelaskan!

Jawab:

- a. Anda boleh mengutip penjelasan dari bible, tetapi saya harapkan jangan sampai anda menjelekkkan agama kami.
- b. Buat kedepannya saya harap Bapak tidak terlalu menekan kami, karena tak hanya ke kami yang non muslim tapi menurut saya bapak kadang menekan kami semua yang ada di kelas, saya harap untuk selanjutnya Bapak bisa memaklumi kami jika kami ada salah.
- c. Banyakin ketawa ya pak, biar kami tidak merasa tertekan hehe
- d. Sehat selalu ya pak ☐